



UKI PRESS
Jl. Mayjen Sutoyo no. 2 Cawang 13630



PROSIDING SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS



**SEMINAR NASIONAL &
CALL FOR PAPERS**
REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS
KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA

PUSAT STUDI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA UKI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UKI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UKI.

Jakarta, 22 November 2018
Auditorium Griha William Soeryadjaya
Gedung FK UKI, Cawang, Jakarta

PROSIDING

“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”

Susunan Panitia

Penasehat

: Dr. Dhaniswara K. Harjono, SH., MH., MBA
(Rektor UKI)
Pdt. Wellem Sairwona, M,Th

SC

: Prof. Dr. Charles Marpaung
Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si.,MA
Wakil Rektor Bidang Akademik (WRA)
Dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd.,PA.
Wakil Rektor Bidang Keuangan, SDM dan Administrasi Umum (WRKSA)
Dr.rer.pol., Ied Veda R. Sitepu, SS., MA.
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Hukum dan Kerjasama (WRKK)

Penanggungjawab

: Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K
Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya

Ketua

: Pdt. Ester Rela Intarti, M.Th

Sekretaris

: Pdt. Indri Jatmoko, S.Si (Teol)., M.M.

Sekretariat

: Decmoon Destine, S.Pd

Bendahara

: Ir. Edison Siregar, M.M
Elferida Sormin , S.Si., M.Pd

Koor Acara

: Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th
Pdt. Indri Jatmiko, S.Th., M.M

Koor Prosiding

: Dr. Lamhot Naibaho, M.Pd.
Dr. Demsi Jura, M.Th.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.

Koor Perlengkapan

: Hotma Parulian Panggabean, SE., M.Ak.

Koor Keamanan

: Dandy Sendayu Noron, S.Sos

Koor Pubdekdok : Dr. A. Dan Kia, M.Th
Jehezkiel Sandi Juli Handoko, A.Md.

Koor Konsumsi : Ledyana Efarida, A.Md.,
Rotua Vicky Ria, SE

Reviewer : Dr. Demsy Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor : Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsy Jura, M.Th.

PROSIDING

**“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN
BERDASARKAN PANCASILA”**

Reviewer:

Dr. Demsey Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor:

Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsey Jura, M.Th.

ISBN: 978-979-8148-96-5

Penerbit
UKI Press
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630
Telp.(021)8092425, ukipress@uki.ac.id
Cetakan 1, 2018

**UKI Prees
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang penuh berkat dan rahmat atas perkenanNya serta dukungan dari pimpinan Universitas Kristen Indonesia Seminar Nasional dan call for paper dengan tema *Revitalisasi Indonesia melalui identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila* yang telah diselenggarakan pada tanggal 22 November 2018 dapat terlasana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema dalam seminar nasional ini dipilih dengan alasan, pertama sebagai wujud kontribusi Universitas Kristen Indonesia yang telah berusia 65 sejak berdiri pada 15 Oktober 1953 dengan turut serta berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamanatkan dalam UUD 1945. Panggilan tersebut bertugas membentuk calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman dan berwawasan Oikumenis, serta berkarakter dan bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawa serta, damai dan sejahtera, peka dan mampu menanggapi kebutuhan masyarakat dengan wawasan kebangsaan dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Alasan yang kedua, untuk menghimpun berbagai pemikiran dan wawasan serta pengalaman dari para pembicara dalam rangka membangun jati diri terhadap identitas kemajemukan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Seminar nasional ini dihadiri oleh Bp. Lukman Hakim, Menteri Agama Republik Indonesia, sebagai keynote speaker, dan Bp. Ahmad Basarah, Wakil Ketua MPR RI, sebagai pembicara utama serta para akademisi pemakalah dari berbagai kampus atau universitas, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada keynote speaker, pembicara utama, Pimpinan Universitas Kristen Indonesia, pemakalah/nara sumber, moderator, peserta, panitia, para alumni, para mahasiswa serta seluruh stake holder yang telah berupaya mensukseskan seminar nasional ini.

Jakarta, 18 Maret 2019

Ketua LPPM UKI

Dr. Aartje Tehupeiory, S.H.,M.H

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
Keynote Speakers		
1	Pancasila sebagai Identitas Pemersatu Kemajemukan Indonesia: Tinjauan Ketatanegaraan. Ahmad Basarah (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) MPR RI.	1
2	Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia)	11
Speakers		
3	Membumikan Pancasila: Aktualisasi Nilai dan Pembudayaan Karakter. Benny Susetyo Pr. (Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah UKP-PIP)	16
4	Membangun Budaya Toleransi Berbasis Wawasan Kebangsaan Guna Memperkuat Kedaulatan Indonesia. Prof. Dr. Muhammad AS. Hikam, APU. (Dosen Universitas Presiden)	22
5	Generasi Muda dan Identitas Kemajemukan Indonesia di Kancah Internasional. Biondi Sima, M.Sc, LL.M & Zeva Sudana, M.A (Co-chairs Indonesian Youth Diplomacy (IYD))	35
6	Mengelaborasi peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Wahyu A. Rini (Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya Universitas Kristen Indonesia).	49
Pemakalah		
7	Membangun Jejaring Lintas Agama dan Budaya untuk Menjaga Kemajemukan dalam Penguatan Karakter Bangsa. Aartje Tehupeiori (Universitas Kristen Indonesia)	59
8	Membangun Ketahanan Nasional yang Berkelanjutan dalam Konteks Kemajemukan Bangsa Indonesia. George Royke Deksin (Akademi Militer Magelang)	68

9	Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mukhtadi (Universitas Pertahanan).	82
10	Gaya Kepemimpinan yang Berintegritas Pancasila. Petrus Danan Widharsana, S. Pantja Djati (Universitas Mercu Buana Jakarta), St. Hendro Budiyanto, M. M	94
11	Membangun Budaya Toleransi melalui Dunia Nyata. Mariani Harmadi (STT Baptis Semarang)	102
12	Pendidikan Pancasila sebagai Resolusi Mengatasi <i>Hate Speech</i> di Media Sosial dalam Pemilu Nasional 2019. Fransiskus X. Gian Tue Mali, M.Si (Universitas Kristen Indonesia)	115
13	Pendidikan sebagai Ujung Tombak Kerukunan Antar Umat Beragama. E. Handayani Tyas (Universitas Kristen Indonesia)	137
14	Revitalisasi Ekonomi Pancasila melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Potensi Lokal. Katiah (Prodi Pendidikan Tata Busana, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia), Supriyono (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia), Asep Dahliyana (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia)	147
15	Membangun Jejaring Lintas Budaya dan Agama untuk Menjaga Kemajemukan. Antie Solaiman (Universitas Kristen Indonesia)	160
16	Kebijakan Publik bila Mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan sebagai Bentuk Revitalisasi Pancasila. Rospita Adelina Siregar (Universitas Kristen Indonesia)	173
17	Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural. Fredik Melkias Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	178
18	Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Kekristenan. Esther Relat Intarti (Universitas Kristen	191

	Indonesia)	
19	Etika Teologi Politik: Analisis Etis Teologis Ketaatan kepada Pemerintah. Noh Ibrahim Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	199
20	Peran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. Dirk Roy Kolibu (Universitas Kristen Indonesia)	210
21	Pendidikan Multikultural untuk Anak melalui Belajar Injil Yohanes supaya Terbangun Semangat Penerimaan dalam Kehidupan Berbangsa. Yohanes Patar Parulian (Universitas Kristen Indonesia)	223
22	Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia. Demy Jura (Universitas Kristen Indonesia)	232
23	Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Radikalisme pada Anak. Merci Merliana Laik (Universitas Kristen Indonesia)	246
24	Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan. Alfonso Munte (Universitas Indonesia)	255

**Peran Pendidikan Agama Kristen
di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan
Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila**

Dirk Roy Kolibu

Universitas Kristen Indonesia
dirk.kolibu@uki.ac.id

Abstrak

Pendidikan seringkali dijadikan alat “rekayasa sosial” dan sarana paling ampuh sebagai praktik “invasi kultural” untuk tujuan tertentu. Maraknya radikalisme agama yang masuk melalui lembaga-lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi di Indonesia tidak lepas dari aspek tersebut sehingga terindikasi menjadi target makro pengembangan “ideologi agresor” yang signifikan. Infiltrasi ideology ini ditenggarai oleh karena nilai-nilai Pancasila kurang dimaknai pemahamannya sebagai model ketahanan nasional bela negara yang meliputi ketahanan ideologi, ketahanan politik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial budaya dan ketahanan pertahanan keamanan yang ditopang melalui pendidikan keagamaan yang ter-integrasi dan ber-integritas. Tidak heran diberbagai sektor terjadi ketidaksesuaian pandangan filosofis dan hukum yang dianut sehingga sering timbul gesekan atau konflik horisontal. Indikasinya adalah kurang harmonisnya antara pengamalan Pancasila dalam kaitannya dengan bela negara dan aspek religiositas pendidikan keagamaan di Indonesia. Pendidikan agama Kristen merupakan salah satu kekuatan visi misi lembaga Universitas Kristen Indonesia sebagai program pendidikan yang membentuk manusia beriman teguh, berilmu, dan memiliki karakter serta terintegrasi dalam wujud pengamalannya kepada nusa dan bangsa untuk mengentaskan para lulusannya berkiprah dalam konstelasi nasional pembangunan bangsa Indonesia. Peran itu telah dibuktikan dengan banyaknya alumni yang sudah bekerja di segala bidang dalam membangun negara Indonesia sampai saat ini. Makalah ini menggunakan metode kajian pustaka dengan berbagai deskripsi peran PAK di Universitas Kristen Indonesia sebagai wujud revitalisasi (menghidupkan) nilai-nilai Pancasila untuk memberdayakan semua potensi melalui pendidikan sehingga membentuk warganegara yang berkualitas pancasilais yaitu: beriman teguh, berkarakter, dan dapat mengantisipasi ancaman radikalisme agama, ketahanan politik, dan unggul dalam keilmuan dengan semangat jiwa pelayanan “melayani bukan dilayani” yang telah dibuktikan dalam berbagai bidang kerohanian dan sekuler.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Konstelasi Pembangunan Nasional, dan Nilai-nilai Pancasila.

I. Pendahuluan

Latar belakang penulisan ini melihat fenomena pendidikan di perguruan tinggi yang selalu menjadi rekayasa sosial dari permainan aktor rekayasa social; biasanya seorang yang berpengaruh/pemimpin/guru yang tidak sejalan dengan ideologi yang dianut merasuki para mahasiswa yang mengalami disorganisasi sosial. Kartini Kartono (2001:4) menyebutkan *cultural lag* atau kelambanan budaya yang tidak seimbang dan tidak sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menyebabkan hilangnya intimitas organik dari relasi sosial dan tidak adanya persesuaian di antara anggota masyarakat sehingga memunculkan pola individual ekstrem dan lainnya. Artinya, disorganisasi sosial merupakan produk-sampingan teknologi, informasi, industri dan urbanisasi yang menimbulkan perubahan drastis pada sebagian masyarakat khususnya mahasiswa yang tidak dapat terintegrasi dan terorganisasi dengan baik. Kartono (2001:4) lebih jauh menjelaskan bahwa biasanya hal ini timbul akibat munculnya problem-problem sosial sebagai adanya perbedaan antara *das sollen* atau yang seharusnya dengan *das sein* atau yang nyata. Jadi rekayasa sosial di tingkat perguruan tinggi dapat dimaknai sebagai proses gerakan ilmiah dari sebuah tujuan untuk mempengaruhi perubahan sosial secara masif yang memungkinkannya terjadi invasi kultural yaitu, penanaman nilai-nilai budaya golongan tertentu dengan memakai media pendidikan (apalagi agama) untuk mencapai tujuan tertentu. Diferensiasi ini sangat jelas terjadi sebagaimana yang diberitakan

berbagai media masa akhir-akhir ini sebagian perguruan tinggi baik negeri dan swasta terkontaminasi dengan berbagai paham radikalisme agama yang telah masuk kedalam kampus dan merasuki mahasiswa dengan paham-paham yang men-distorsi Pancasila sebagai dasar pemahaman bangsa Indonesia yang sudah final. Jika ini dibiarkan maka *ideology agressor* sebagai diferensiasi demografis yaitu kelompok yang memaksakan kehendak atau ideolog atau *infiltrasi ideology* akan tumbuh subur dalam bangsa ini khususnya di kalangan mahasiswa perguruan tinggi.

Presiden Joko Widodo pada acara Aksi “Perguruan Tinggi Melawan Radikalis-me” di hadapan sejumlah pimpinan/rektor perguruan tinggi, yang dihadiri sekitar 4000 pimpinan perguruan tinggi se-Indonesia di Nusa Dua Bali, 25-26 September 2017, memperingatkan dan mengingatkan: Jangan sampai kampus-kampus menjadi lahan penyebaran ideologi anti Pancasila, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Dikatakan bahwa saat ini telah terjadi infiltrasi ideologi yang ingin menggantikan Pancasila dan memecah-belah rakyat Indonesia. Kepada seluruh rektor maupun direktur perguruan tinggi, Presiden meminta untuk melakukan pembinaan kembali. Dihimbau agar ideologi Pancasila perlu dimasukkan pada sistem pendidikan, baik pada kurikulum, ekstra kurikuler, tempat kerohanian atau ibadah (Mohammad, 2018). Hal yang senada disinggung dalam Sidang Terbuka Senat Universitas Kristen Indonesia dalam rangka Lustrum XIII UKI atau Dies Natalis UKI Ke-65 di kampus

Cawang Jakarta tentang radikalisme (Lusuba, 2018).

Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, M. Natsir yang melibatkan Badan Intelijen Negara (BIN) telah mendeteksi gerakan radikalisme di kampus-kampus perguruan tinggi di Indonesia karena sudah terbukti beberapa dosen terlibat dalam masalah tersebut. Hal ini diperkuat oleh ketua tim evaluasi kinerja akademik kementerian pendidikan tinggi Supriadi Rustad yang menjelaskan radikalisme sudah ada di institusi pendidikan. Dia mengatakan bahwa kampus-kampus terpapar radikalisme. Pernyataan Supriadi memperkuat hasil penelitian Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagaimana yang dijelaskan oleh Brigadir Jendral Hamli Direktur Pencegahan BNPT (Tempo, Juli 2018). Berbagai survei menyatakan bahwa orang dewasa di Indonesia dewasa ini berpotensi melakukan radikalisme dan intoleransi. Ini diperkuat oleh dukungan data Wahid Foundation merilis, bahwa 7,7% orang Indonesia berpotensi terlibat dalam gerakan radikal jika ada kesempatan. Diperkirakan kurang lebih 11 juta orang Indonesia jika dilihat dari jumlah penduduk di Indonesia, hal ini diungkapkan Direktur Wahid Foundation Zannuba Ariffah Chafsoh Rahman dalam acara simposium nasional Peran Ibu Untuk Perdamaian, terkait dengan radikalisme dan intoleransi di Indonesia, di Jakarta (Media Indonesia dan Metro TV News, 2018). Data berikutnya disampaikan oleh lembaga yang berada di Jogjakarta, *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS) UGM

Di Yogyakarta, mengisyaratkan bahwa ada indikasi jumlah dosen yang menjadi aktivis HTI terus bertambah sejak 2009 lalu. Perlu diketahui, bahwa pada bulan Juli 2017 pemerintah telah mencabut status hukum keberadaan salah satu ormas HTI, yang ada di Indonesia ini. Selain itu BBC News sudah memberikan sinyal bahaya bahwa kegiatan HTI telah masuk ke sejumlah kampus seperti di UNY, UGM, UMY, UII, bahkan ke kampus seni, ISI Yogyakarta. Ini merupakan lampu merah bagi lembaga perguruan tinggi untuk meningkatkan kewaspadaannya ber-kaitan dengan pengawasan, kurikulum, proses belajar serta pendidik dan peserta didiknya.

Masalah krusial yang tengah dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah nilai-nilai Pancasila kurang dimaknai pemahamannya sebagai model ketahanan nasional bela negara yang meliputi ketahanan ideologi, ketahanan politik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial budaya dan ketahanan pertahanan keamanan yang ditopang melalui pendidikan keagamaan yang terintegrasi dan berintegritas. Antara pendidikan keagamaan dan implementasi Pancasila belum berjalan secara signifikan. Artinya, penyelenggaraan pendidikan keagamaan memiliki aspek linearitas kenegaraan atau bela negara yang kuat melalui berbagai sosialisasi dan terbuka, bukan sembunyi-sembunyi seperti film kartun *Tom and Jerry*. Tidak heran diberbagai sektor terjadi ketidaksesuaian pandangan filosofis dan hukum yang dianut sehingga sering timbul gesekan atau konflik horisontal. Indikasinya adalah kurang

harmonisnya antara pengamalan Pancasila dalam kaitannya dengan bela negara dan aspek religiositas pendidikan keagamaan di Indonesia. Pemahaman yang tidak tepat terhadap Pancasila mengakibatkan menurunnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemahaman agama yang tidak benar dapat mendistorsi Pancasila kearah radikalisme. Revitalisasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus segera dilaksanakan dengan komitmen dan konsisten. Lembaga pendidikan maupun lembaga pemerintahan harus menerapkan nilai-nilai Pancasila agar dapat menjadi penerang dan penunjuk arah guna tercapainya tujuan bangsa Indonesia.

II. Pembahasan

a. Peran Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi UKI

UKI adalah perguruan tinggi Kristen tertua di Indonesia yang mengikrarkan Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia sebagai pusat pergerakan dari semangat, penggerak mahasiswa dan dosen untuk melayani Tuhan melalui pendidikan. Kolibu (2017) menjelaskan kata Kristen di Universitas Kristen Indonesia (UKI) merupakan gerakan kebangkitan mentalitas, moralitas dan spritualitas yang siap juang dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa untuk bertanggung jawab serta mengimplementasikan kemampuannya sebagai seorang ilmuwan Kristen di Indonesia dengan motto melayani, bukan dilayani. Kata

ini berasal dari ucapan Tuhan Yesus kepada para murid-Nya dalam konteks pembinaan, khususnya kepemimpinan Kristen, dalam Matius.20:28. Maksudnya kepemimpinan kristiani bukan soal kekuasaan dan status, melainkan soal pengabdian diri dan pelayanan (Dan. 7:13, 14; Fil. 2:5-11).

Ada begitu banyak definisi kepemimpinan pada umumnya. Maxwell (1995) mengatakan bahwa segala hal bangkit dan jatuh karena kepemimpinan. Samuel Tirtamihandja (2013) mengutip pendapat Waren Bennis dan Burt Nanus dalam bukunya *Leaders: Strategies for Taking Charge*, mengatakan ada 850 definisi kepemimpinan. Maksudnya, jika seseorang bertanya 10 pertanyaan kepada sesamanya tentang kepemimpinan maka orang tersebut akan mendapat jawaban yang berbeda. Contohnya sebagaimana yang di katakan para ahli: Max De Pree, "*Liberating people to do what is required oh them in the most affective and humane way possible.*" James C. Georges-Par Training Corporation, "*Leadership is the ability to obtain followers.*" John W. Gardner, "*Leadership is the process of persuacion or example by which an individual (or leadership team) induces in group to pursue objectives held by a leader or shared by the leader and his or her followers.*" Carl E. Larsons and Frank M. Lafasto, "*Effective leaders give team members the self convidence to act, to make charge of their responsibilities, and make change accur rather than merely perform assigned task in short leaders create leaders.*" Steven Covey, "*Leadership is your chois – yaour*

action not your position.” (Tirtamihandja, 2013). Dari berbagai penjelasan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa para ahli berbeda dalam mendefinisikannya namun ada hal yang menarik yaitu bagaimana mengimplementasikannya. Artinya, kepemimpinan merupakan suatu kepastian membawa dunia, lingkungan, keluarga, di sekelilingnya dalam suatu perubahan menuju arah yang benar dan harapan hidup yang lebih baik.

Dalam perspektif Kristen, Saragih (2008) yang mengutip pendapat Barth mengatakan bahwa, istilah pemimpin bahasa Ibrani yakni *nagid* memberi arti; menceritakan, menyampaikan, menjadi bagian dan pergi keluar. Selain itu ada kata *halak* artinya menjadi keluar, memimpin dan membawa. Kedua kata ini dimengerti memberi penjelasan tentang pemimpin yang berarti menetapkan, menunjuk, melepaskan, menggembalakan dan memberitahukan. Kata *nagid* di kemudian hari berkembang menjadi arti pemimpin perjalanan dan atau menggembalakan. Jadi, perjanjian lama telah memberikan indikasi yang baik sebagai konteks kepemimpinan sebagai seorang yang mampu untuk memberikan perlindungan dan menciptakan perdamaian bagi orang-orang disekitarnya (*lih.* Yeheskiel 22:30). Sedangkan dalam Perjanjian Baru pemimpin berasal dari bahasa Yunani *hodegos* yang berarti memimpin, penuntun dan pembimbing yaitu seorang yang menunjukkan jalan terutama berjalan di depan, menuntun, membimbing, mengambil langkah awal, serta mempengaruhi dan menggerakkan orang lain dengan pemikirannya dan

tindakan. Artinya, kepemimpinan adalah bagaimana cara memengaruhi, memberdayakan dan menggerakkan umat Tuhan untuk mengetahui, memahami, menyikapi dan memiliki visi dan misi bersama sehingga terwujudnya tujuan bersama yang menjadi sesuatu kekuatan dan disepakati bersama.

Abraham (2007) menjelaskan kepemimpinan kristiani merupakan satu campuran antara sifat-sifat alamiah dan rohaniah. Alamiah bukanlah timbul begitu saja melainkan diberikan oleh Allah dan akan mencapai efektivitasnya apabila digunakan di dalam melayani Tuhan dan sesama manusia. Orang-orang seperti inilah yang akan memberikan dampak atau pembuat perubahan sebagaimana Darmaputra (2011) menyatakan bahwa katakan, mereka adalah pembuat sejarah, pengubah; sementara yang lainnya hanyalah pembaca sejarah. Mereka menggetarkan dunia dengan perubahan-perubahan yang mereka buat, pengubah; sementara sesama mereka cuma bisa menerima dan menanggung akibatnya. Maksudnya, orang-orang pembuat sejarah bukanlah orang-orang biasa! Mereka ada di situ sebagai perintis untuk masa depan sebagaimana yang terlihat dalam karya mereka seperti: Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Mahatma Gandhi, Teresa, Nelson Mandela dan masih banyak lagi orang-orang yang mengubah dunia menjadi yang lebih baik. Darmaputra (2011) memberikan suatu gambaran tentang pemimpin sejati adalah pemimpin yang membuat sesuatu terjadi. Ia membuat terobosan. Adapun bahasa teologis yang dimaksudnya, Dialah Tuhan yang

yang mengawali karya-Nya dengan jadilah...! (Kejadian 1:3) dan mengakhirinya dengan, Lihat, Aku menjadikan sesuatu baru! (Wahyu 21:5). Diawali dengan mengubah dan diakhiri dengan mengubah. Itulah tipologi atau model kepemimpinan sejati yang dapat dipelajari dan diteladani dari sang maha pemimpin itu sendiri, bahwa pemimpin adalah pengendali, pendorong, penggerak dan pengubah. Di samping itu pemimpin adalah pengaruh. Artinya, setiap perubahan pasti akan membawa pengaruh yang besar baik dalam individu maupun organisasi atau lingkungan sebagaimana yang dikatakan Gibbs (2010) dengan mengutip Clinton bahwa: Seorang pemimpin Kristen adalah seorang yang mendapat kapasitas dan tanggung jawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut. Maksud Clinton adalah peran pemimpin bukan mendominasi, melainkan memengaruhi umat Tuhan yang memberi tanggung jawab kepemimpinan pada mereka.

Mahasiswa UKI adalah calon-calon pemimpin masa depan bangsa yang dipersiapkan untuk melayani dengan kasih dan pengabdian kepada nusa dan bangsa untuk mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Penyelenggaraan PAK di Universitas Kristen Indonesia (UKI) bertujuan untuk menolong seluruh komponen yang terlibat dan khususnya para mahasiswa membangun kehidupannya di atas dasar yang teguh yakni Alkitab, firman Allah. Inilah yang menjadi misi UKI

ke depan untuk diimplementasikan keluar.

Saat menekankan otoritas esensial dari Alkitab sebagai pernyataan ilahi, mahasiswa diarahkan untuk memegang teguh Alkitab yaitu sumber pengajaran iman Kristen yang tertulis, diwahyukan oleh Roh Kudus dan menjadi dasar serta sumber utama materi pendidikan agama Kristen diseluruh area iman dan kehidupan setiap mahasiswa dan harus bermuara pada hasil, yaitu: kedewasaan iman seperti yang tertulis dalam Efesus 4:13: “Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.”

Kata “kedewasaan penuh” merupakan tolok ukur keberhasilan PAK di UKI. PAK perlu dilaksanakan sampai peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang iman percayanya kepada Tuhan. Bukan itu saja melainkan “pengabdian bagi nusa dan bangsa sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah menempatkan setiap individu untuk mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai warga negara yang baik dan benar. Hal ini tentunya melalui proses belajar yang sistematis, terencana, terstruktur maka akan dapat mencapai pemahaman yang komprehensif.

Kedewasaan penuh juga dibuktikan dalam perubahan tingkah laku mahasiswa setiap hari, bersikap

dewasa, kuat, dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya, sesuai dengan kasih karunia yang dianugerahkan, juga akan membawa mahasiswa menuju pertumbuhan kerohanian yang dinamis, menjadi pribadi yang kuat dan memiliki keteguhan iman, sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran (infiltrasi ideologi). Setiap mahasiswa di perguruan tinggi Kristen diharapkan memiliki kekuatan sikap dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi dunia dengan berbagai percobaan dan tantangannya. Sebagaimana yang dikatakan Martin Luther yang dikutip oleh Cully (2011) bahwa “kitab suci memuat segala hal yang perlu bagi keselamatan”.

Peran PAK di UKI diimplementasikan dalam beberapa kegiatan seperti, ibadah rutin bulanan bahkan mingguan misalnya, ibadah civitas akademika yang melibatkan seluruh pejabat UKI, dosen, staf, karyawan dan mahasiswa. Sedangkan ibadah mingguan pembinaannya diadakan di setiap Fakultas atau Prodi. Disamping itu pula kegiatan lain PAK di UKI adalah mengadakan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dan dalam proses belajar mahasiswa diarahkan iman percayanya untuk mencintai bangsa dan negara Indonesia dengan melakukan *service learning* ke dalam masyarakat luas. Artinya, bentuk pelaksanaan PAK di lembaga UKI merupakan satu kesatuan dalam proses belajar mengajar, tugas-tugas kerja (tupoksi) di lingkungan yayasan, rektorat, dan para mahasiswa.

b. Peranan UKI dalam Konstelasi Pembangunan Nasional Indonesia

Universitas Kristen Indonesia telah membuktikan eksistensi dan pengabdian dalam dunia pendidikan selama 65 tahun sebagai perguruan tinggi Kristen yang mampu mengentaskan lulusanya berkiprah dalam berbagai bidang di negara Indonesia sampai saat ini. Pencapaian tersebut telah secara aktif mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia dalam konstelasi pembangunan nasional sejak didirikannya UKI tahun 1953 oleh tokoh-tokoh/pejuang Indonesia setelah kemerdekaan RI 1945 (Sejarah UKI, 1997). UKI merupakan perguruan tinggi Kristen yang memiliki sejarah yang tinggi nilainya, karena memiliki kaitan dengan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang dahulu dikenal dengan nama Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI), sebagai pendiri dan yang meletakkan batu penjurur pendidikan Kristen di Indonesia melalui tokoh-tokoh Kristen yaitu Prof. Dr. Todung Sutan Gunung Mulia, Mr. Yap Thiam Hien, dan Benyamin Thomas Philips Sigar, melalui keputusan Sidang DGI di Ambon tahun 1952. Sejarah UKI (1995) mencatat: Setelah Indonesia merdeka, tokoh-tokoh nasional dan masyarakat Indonesia menyadari pendidikan diperlukan untuk mengisi kemerdekaan sehingga tokoh-tokoh Kristen atas dorongan iman Kristen terpanggil memberikan pelayanan dengan mendirikan sekolah-sekolah Kristen untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Gereja-gereja menyadari perlunya tenaga ahli yang terampil untuk mengisi kemerdekaan untuk membangun, mempersatukan dan

memperbaharui gereja sehingga didirikannya universitas. Dalam hal itu Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) yang berdiri 25 Mei 1950 sekarang disebut PGI, membentuk suatu komisi untuk mendirikan universitas. Selanjutnya DGI mengeluarkan resolusi mengenai perguruan tinggi tersebut yang dulu dinamakan “*Universiteit Kristen*” yang ditandatangani oleh Ds W.J Rumambi sekretaris DGI dan setelah diresmikan Yayasan UKI barulah Universitas Kristen Indonesia (UKI) dibuka dan diresmikan pada tanggal 15 Oktober 1953 di Jakarta.

Sejarah tersebut terjadi oleh karena “keprihatinan” akan kondisi pendidikan dan penyediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di Indonesia, yang baru saja menjadi negara merdeka pada tahun 1945. Tokoh-tokoh pendiri DGI (sekarang PGI) menyatakan ikut aktif dalam gerakan kebangsaan dari Indonesia yang baru berdiri tersebut. Di awal kegiatannya, lembaga ini juga memberikan perhatian yang cukup besar pada masalah pendidikan karena saat itu bangsa Indonesia sangat memerlukan sumber daya manusia untuk mengisi lapangan kerja dalam berbagai aspek kehidupan. Kebutuhan ini sudah bersifat mendesak.

Sairwona (2018) mengatakan pemikiran masyarakat Kristen Indonesia untuk turut berpartisipasi dalam dunia pendidikan terus berkembang sampai pada perlunya mendirikan sebuah “*universiteit*”. Atas dasar itulah, DGI membentuk suatu komisi yang dipimpin oleh Prof. Dr. I.P. Simanjuntak, MA membuat studi kelayakan untuk mendirikan universitas yang hasilnya dilaporkan

kepada DGI. Sebagai tindak lanjutnya, DGI mengeluarkan resolusi mengenai Universiteit Kristen pada tanggal 30 Juni 1953. Resolusi yang ditandatangani oleh Ds. W.J. Rumambi, selaku Sekretaris Umum DGI, dalam Sidang Lengkap DGI dari tanggal 20-30 Juni 1953 mengusulkan kepada semua gereja dan masyarakat Kristen di Indonesia untuk membantu sepenuhnya pendirian Universiteit Kristen, baik secara moril maupun materil. Pada tanggal 15 Oktober 1953, diresmikanlah Universitas Kristen Indonesia (UKI).

Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kelahiran Universitas Kristen Indonesia (UKI) tidak bisa dan tidak boleh lepas dari masyarakat Kristen di Indonesia, dalam hal ini Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), secara khusus dalam meneruskan semangat gerakan keesaan gereja dan dalam usaha gereja untuk meningkatkan sumber daya manusia lewat pendidikan tinggi di Indonesia. Selain itu, kita dapat menyaksikan betapa besar pengaruh dari kegerakan para mahasiswa, termasuk para pemuda-pemudi Kristen, bagi kesatuan atau keesaan gereja di Indonesia dan di dunia. Tanpa jiwa-jiwa muda yang memiliki idealisme tinggi dan rela melepaskan “baju” atau “bendera” aliran atau denominasi gerejanya, maka upaya kita untuk dapat melihat semua gereja menjadi satu (bahasa Latinnya *Ut Omnes Unum Sin*), seperti doa dari Yesus di Getsemani, akan semakin jauh dari kenyataan (Sairwona, 2018).

Konstelasi Nasional pembangunan bangsa sebagai wujud revitalisasi nilai-nilai Pancasila sangat berkolerasi dengan peranan agama

yang terintegrasi dan berintegritas dalam menilai dan mengembangkan aspek iman percayanya, sosialnya, persatuan dan kesatuan secara komprehensif sebagaimana yang telah di laksanakan oleh gereja-gereja di Indonesia dan Universitas Kristen Indonesia sebagai reprensentif masyarakat Kristen di seluruh Indonesia yang mengutus wali daerahnya di seluruh Indonesia. Indikatornya bahwa Universitas Kristen Indonesia sudah meluluskan puluhan ribu mahasiswa yang tersebar ke seluruh Indonesia dan luar negeri sejak tahun 1953. Kiprahnya dalam membangun bangsa Indonesia di berbagai sektor industri, ekonomi, hukum, pendidikan dan lainnya terbukti secara signifikan. Selain tokoh-tokoh nasional yang disebutkan diatas UKI sudah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan bagi negara Indonesia sampai saat ini.

c. PAK dalam bingkai Pancasila

Globalisasi dan modernisasi disegala bidang serta tatanan kehidupan yang semakin liberal menyebabkan fungsi dan peranan Pancasila terdistorsi oleh kebebasan informasi yang memuat konten budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila semakin hari mulai terkikis dengan berbagai budaya global yang epideminya masuk melalui revolusi industri yaitu teknologi, informasi serta komunikasi yang begitu mudah diakses melalui internet. Anak-anak di sekolah bahkan para mahasiswa di perguruan tinggi dengan gampangya mendapatkan situs-situs porno, video-

video kekerasan, bahkan radikalisme di sebarakan melalui internet sehingga merusak moralitas generasi bangsa. Ironisnya, peran pendidik sebagai motivator dan egen perubahan mentalitas, moralitas dan spritualitas di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi malah menjadi provokator sebagaimana pemberitaan media masa akhir-akhir ini menyebutkan baik surat kabar, televisi dan internet. Pengaruh yang cukup signifikan tersebut di khawatirkan dapat merusak jati diri bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal.

Pada hakikatnya Pancasila jangan disamakan dengan hasil kreativitas atau perenungan segelintir orang maupun kelompok sebagaimana idelogi-ideologi lain di dunia, Pancasila digali dari pergumulan dan dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebagaimana yang digambarkan dibawah ini.



Gambar 1. Pancasila Produk Sejarah

Gambar diatas menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan suatu perjuangan yang terintegrasi dengan, adat istiadat yang telah berjalan sekian lama dan

memiliki budaya serta agama yang telah berakar di tengah kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia yang telah menyatu menjadi lima sila yang dijiwai bangsa Indonesia kemudian dinamakan Pancasila oleh pendiri bangsa Indonesia (Munaf 2016). Kedudukan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan Negara Indonesia, dijelaskan berikut di dalam pembukaan UUD 1945 sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang harus dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peran PAK di Universitas Kristen Indonesia sebagai wujud revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk menghidupkan/memberdayakan semua potensi melalui pendidikan sehingga membentuk warganegara yang berkualitas pancasilais yaitu: beriman teguh, berkarakter, dan dapat mengantisipasi ancaman radikalisme agama, ketahanan politik, dan unggul dalam keilmuan dengan semangat jiwa pelayanan “melayani bukan dilayani” yang telah dibuktikan dalam berbagai bidang kerohanian dan sekuler. Peran PAK dalam mengawal Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi bangsa Indonesia dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan rohani berdasarkan nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal diimplementasikan melalui berbagai kegiatan kurikuler khususnya pendidikan agama Kristen yang selalu menjelaskan kepada para mahasiswa akan pentingnya kecintaan terhadap tanah air. Artinya, Pendidikan Agama Kristen merupakan pembentukan manusia seutuhnya khususnya para

mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, bukan hanya aspek *hardskill* dan *softskill*-nya sebagai indikator, melainkan sikap, moralitas serta integritas kebangsaannya. PAK harus mampu memfasilitasi, membimbing dan mendampingi generasi muda, agar mereka dapat menjadi generasi penerus yang mampu mengimplementasikan empat (4) pilar (Pancasila, UUD 45, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI) kehidupan berbangsa dan bernegara, melintasi aspek ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa dan agama (Jatmoko 2018:258).

Nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi Negara tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Lima prinsip tersebut sudah final. Agus Sutono (2017) mengatakan deskripsi Pancasila melukiskan konstruksi diri atas lingkungan sosialnya baik yang berdimensi vertikal maupun horisontal. Pancasila adalah gambaran sebuah metafora eksistensial manusia yang memiliki dimensi-dimensi kompleks di dalamnya. Dimensi-dimensi tersebut sebagai sebuah kesatuan tunggal dalam setiap silanya. Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” memiliki makna semantik, dimana tujuan religius memberikan makna atas ketunggalan Tuhan. Semua agama (kepercayaan) yang diakui di Republik Indonesia meyakini keberadaan Tuhan. Sila pertama Pancasila merupakan dasar dari sila-sila yang lain. Ke-empat sila kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan ditopang oleh unsur “spritualitas keagamaan” yang kokoh. Tanpa hal tersebut maka integritas dan integrasi bangsa akan goyah. Adanya keyakinan pada diri setiap

orang (isme) kepercayaan terhadap Tuhan atas pribadi yang dimaksud melembaga dalam bentuk agama. Lubis (2015) dengan mengutip pendapat Mircea Aliade menyatakan bahwa pada inti agama adalah adanya dialektika antara yang sacral dan profan. Agama adalah *guidance* bagi manusia, maka agama harus memiliki nilai absolut. Mircea menguatkan pendapatnya bahwa runtuhnya ideolog disebabkan ideology kehilangan dimensi spritualitas yang secara primordial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. (Lubis, 2015).

PAK mengajarkan Hidup di tengah masyarakat majemuk adalah hal yang tidak dapat dihindari. Alkitab banyak menceritakan pertemuan lintas agama dan budaya, dan salah satu penyebab banyaknya konflik agama adalah kecenderungan manusia “mempertuhankan agamanya” dan kebenaran alirannya yang dianut. Rantung (2018) menguraikan makna teologisnya tentang toleransi beragama atau penerimaan terhadap orang lain dengan tidak membeda-bedakan: “...*sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya.*” (Kisah Para Rasul 10:34-35). Jadi intinya PAK mengajarkan tidak membedakan orang, Allah tidak pilih kasih dengan mengasihi kelompok tertentu saja tetapi berbagai latar belakang hidup, ras, golongan, bangsa dan agama sebagaimana Yohanes 3:16, menjelaskan, “*Karena begitu besar Kasih Allah akan dunia ini sehingga dikaruniakan AnakNya yang tunggal*

supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal”. Tujuan PAK sangat menekankan aspek perdamaian sebagaimana ajaran Yesus di bukit mengatakan, “*Berbahagialah orang yang membawa damai. Karena mereka akan disebut anak-anak Allah*” (Matius 5:9). Jadi sila pertama Pancasila tidaklah memiliki perbedaan pandangan dalam kekristenan bahkan agama Kristen sangat toleran terhadap agama lain.

Bangsa Indonesia adalah perpaduan multi etnik yang disebut para ahli *condition sin quanon*, yaitu keaneka ragaman etnis dan kultus adalah fakta harus diterima setiap warga Negara Republik Indonesia tanpa harus direkayasa untuk diseragamkan. Hal tersebut diungkapkan oleh Nainggolan (2011). Hal yang terpenting adalah mendekati, menerima, bahkan mensyukuri keanekaragaman itu sehingga tidak ada lagi masyarakat menyesatkan diri dengan cara berpikir eksklusif, kelompokisme, sukuisme, golonganisme yang mengarah destruktif. Pancasila sudah final jika seluruh komponen masyarakat mendukung serta memberdayakan nilai-nilai yang temaktum di dalamnya melalui pendidikan keagamaan untuk merekonstruksi kewibawaan dan pelaksanaannya dibantu peranan lembaga pendidikan sebagai institusi yang menunjukan peran social dan kulturalnya. Jadi, PAK mengajarkan bahwa sekolah/ perguruan tinggi Kristen merupakan wakil gereja atau *loco ecclesia* dan wakil keluarga atau *loco parentis* yang membawa mahasiswa memiliki aspek sosial yaitu dengan

mengembangkan ketrampilan sosialnya, berelasi dengan sesamanya, berkomunikasi secara gradual dan lintas budaya, ras, dan agama sehingga dapat memperkuat dan merevitalisasi nilai-nilai Pancasila dengan pemahaman agama yang benar, terstruktur, konstruktif dan massif.

III. Kesimpulan

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia perlu dilaksanakan secara konsisten sehingga infiltrasi ideologi dapat dihilangkan secara massif. Timbulnya invasi ideologi yang dibonceng ideologi aggressor terjadi tidak lepas dari peranan pendidikan di setiap lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi yang melahirkan cendekiawan-cendekiawan yang seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dengan progress visi misi bangsa Indonesia. Untuk itu dibutuhkan integritas dalam memaknai implementasi Pancasila. Melalui pendidikan agama signifikansi Pancasila semakin jelas arahnya bukan sebaliknya, agama menjadi provokator dan predator dalam mereduksi nilai-nilai Pancasila. Agama seharusnya memberikan nuansa perdamaian dan mendekati, menerima, bahkan mensyukuri keanekaragaman bukan disparitas.

Peran PAK di UKI dalam konstelasi pembangunan Nasional memiliki indikator yang jelas sebagaimana gereja dan perguruan tinggi adalah representative masyarakat Kristen yang sinergis dan teologis bukan dogmatis dan juga pragmatis. Karena UKI sudah membuktikan eksistensinya selama

kiprahnya dalam membangun bangsa. Namun bukan berarti tidak ada masalah disana, masalah tetap ada hanya saja masalah yang berkaitan dengan ideologi Pancasila dipastikan sangat bertentangan dengan agama Kristen karena kekristenan dalam PAK mengajarkan arti kepatuhan terhadap Pemerintah sebagaimana yang dikatakan Roma 13: 1 yang mengatakan, “setiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah”.

Peran PAK di Universitas Kristen Indonesia sebagai wujud revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk menghidupkan/memberdayakan semua potensi melalui pendidikan dihadirkan secara konsisten melalui nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sehingga membentuk warganegara yang berkualitas pancasilais yaitu: beriman teguh, berkarakter, dan dapat mengantisipasi ancaman radikalisme agama, ketahanan ideologi, ketahanan politik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial budaya dan ketahanan pertahanan keamanan, dan unggul dalam keilmuan dengan semangat jiwa pelayanan melayani bukan dilayani yang telah dibuktikan dalam berbagai bidang kerohanian dan sekuler.

Daftar Pustaka

Abraham., Ruben Adi. *Jurnal Teologi Badan Pekerja Daerah GBI Jakarta*. Jakarta: BPD GBI DKI Jakarta.

- BBC News., Nasib dosen HTI di perguruan tinggi negeri, dirangkul atau ditindak tegas? Jakarta, 21 Juli 2017.
- Buku Sejarah UKI., Jakarta: UKI Press, 1997.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen* Jakarta: Gunung mulia, 2011.
- Darmaputra, Eka. *Pemimpin Yang Memimpin: Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*. Jogjakarta: Kairos, 2011.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kartono., Kartini. *Patologi Sosial Jilid Satu Edisi Baru*. Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Kolibu., Dirk Roy. *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*. Jakarta: UKI Press, 2018.
- Lubis., H.M. Ridwan. *Sosiologi Agama* Jakarta: Prenadamedia Groub, 2015.
- Media Indonesia, Jutaan Orang Indonesia Berpotensi Terlibat Gerakan Radikal (4 Desember 2018) & Metro TV News, (Selasa, 02 Aug 2016 08:02 wib).
- Munaf, Dicky R. *Memahami dan Memaknai Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Nainggolan., John M. *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi, 2011
- Reporter UKI. Presiden RI Joko Widodo Hadiri Dies Natalis UKI ke-65 Tahun. http://www.uki.ac.id/berita/list_berita/20181018-presiden-ri-joko-widodo-hadiri-dies-natalis-uki-ke-65-tahun, (diunduh hari kamis 6 Desember 2018).
- Sairmona., Wellem. *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*. Jakarta: UKI Press, 2018.
- Saragih, Jahenos. *Managemen Kepemimpinan Gereja*. Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa Peduli Bangsa, 2008.
- Sutono., Agus. Materi Seminar Nasional Kerjasama UPGRIS dan MPR RI. <https://www.upgris.ac.id/revitalisasi-prospektif-nilai-nilai-pancasila>, (diunduh hari senin 3 Desember 2018), 6.
- Yandi Mohammad. Deklarasi Perguruan Tinggi Lawan Radikalisme dan intoleransi . <https://beritagar.id/artikel/berita/deklarasi-perguruan-tinggi-lawan-radikalisme-dan-intoleransi>, (di unduh hari Kamis 6 Desember 2018).